

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA YANG TERPAPAR MEDIA PORNOGRAFI KELAS XI DI SMK CITRA MUTIARA TAHUN 2015

Titis Harianti

ABSTRAK

Kasus perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Data SKRRI tahun 2012, remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sekitar 9,3 % dari 7 % pada tahun 2007. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain pengetahuan yang kurang, pengaruh media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media informasi pada kelas XI di SMK Citra Mutiara Tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 240 menggunakan teknik sampel random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji hipotesis menggunakan rumus uji *Chi square* dengan bantuan SPSS 19.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi dengan nilai p Value 0,022 dan OR = 4,047, ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi dengan p Value 0,049 dan OR = 3,755.

Dari hasil penelitian ini diharapkan institusi pendidikan dapat meningkatkan peran edukatif untuk mencegah perilaku seksual remaja, dengan pemberian penkes dan konseling intensif.

Kata kunci : perilaku seksual remaja, peran orang tua, pengaruh teman sebaya.

Pendahuluan

Remaja masih termasuk kedalam kelompok usia anak. Menurut WHO, remaja adalah anak yang berusia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, remaja adalah laki-laki atau perempuan yang belum kawin dengan batasan usia meliputi 15-24 tahun (SKRRI, 2012). Faktor hormon yang meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012). Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau pasangan yang belum menikah disebut perilaku seksual pra nikah. Seks pra nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, dengan berganti-ganti pasangan atau setia pada pasangannya (Rice, 2005) dalam Dewi (2012). Sedangkan menurut Irawati (1999) dalam Mirani (2010) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, *oral* seks, dan hubungan badan (*sexual intercourse*).

Berdasarkan data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi

peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 2,3%. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis hampir 30 persen remaja sudah melakukan perilaku menjurus ke tindak asusila (persetubuhan). SKRRI 2012 menyimpulkan beberapa temuan terkait perilaku berpacaran remaja yang belum menikah. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian Mahyar (2011) di 13 STIKes daerah Jakarta Timur diperoleh hasil sebanyak 29,5 % mahasiswa berperilaku seksual beresiko (kegiatan cium bibir dan mulut, meraba – raba / petting dan hubungan seksual atau senggama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sekarrini di SMK Kesehatan daerah Kabupaten Bogor (2011) sebanyak 60,7% murid berperilaku seksual berisiko berat seperti mencium bibir, mencium leher, meraba daerah erogen, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks.

Studi pendahuluan yang di lakukan di SMK Citra Mutiara Serang Baru, Bekasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan hasil informasi di setiap angkatan selalu terjadi kehamilan diluar nikah setiap tahunnya dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dari 10 siswa ada 8 siswa yang terpapar media pornografi. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi di SMK Citra Mutiara Tahun 2015.

Tujuan penelitian : Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi kelas XI di SMK Citra Mutiara Tahun 2015.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dan dependen diobservasi dan dikumpulkan dalam saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).⁹

Penelitian ini dilakukan di SMK Citra Mutiara terletak di Jl. Serang – Cibarusah kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan dari suatu variabel yang dipilih menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2005). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 240 responden, Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, adalah suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sample. Dengan didapatkan sampel sebanyak 75 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer, untuk mengukur variabel atau instrument untuk mengetahui factor – factor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi yaitu dengan menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan yang sudah disediakan.

Kuesioner terdiri dari 5 indikator dari perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi yaitu perilaku, pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya.

Agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dilakukan analisis instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk

mengukur apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Uji validitas ini didasarkan pada validitas konstruk, yakni instrumen yang dibuat berbentuk *non test*, disusun berdasarkan teori yang relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS versi 20.0 pada tabel dengan judul *item-total statistic*. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > r-tabel (Sugiyono, 2011).¹⁰

Reliabilitas berarti dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > r-tabel (Sugiyono, 2011).¹⁰

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMK Citra Mutiara pada tanggal 10 april 2015 dengan mengambil responden yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS 19 for windows dengan beberapa tahapan, *editing* yaitu memeriksa kembali kebenaran dan kelengkapan data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Coding* yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori/klasifikasi, klasifikasi dilakukan dengan memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. *Processing*, setelah semua isian *checklist* hasil observasi terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati proses pengkodean, langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-*entry* data dari *checklist* ke paket program komputer (SPSS). *Cleaning* yaitu pengecekan kembali data yang sudah di-*entry*, apakah ada kesalahan atau tidak (Notoatmodjo, 2012).⁹

Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel pada penelitian

(Notoatmodjo, 2012).⁹ Pada penelitian ini analisa univariat disajikan dalam bentuk mean dan frekuensi masing-masing variabel. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang diteliti digunakan uji hipotesis *Chi Square* dengan rumus (Notoatmodjo, 2012).⁹

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Dengan C.I (*Confident Interval*) atau derajat kemaknaan 95%, artinya apabila nilai P value < α (0.05) dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya apabila P value > α (0.05) artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil Penelitian Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan menjelaskan secara statistic hubungan dua variabel (variabel independen dan variabel dependen) yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pengetahuan, media informasi, peran orang tua, pengaruh teman sebaya dengan uji chi-square.

Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja

Orang tua yang kurang berperan tentang perilaku seksual remaja yang kurang baik sebanyak 10 responden (53,6%). Sedangkan orang tua yang berperan baik dan perilaku seksual remaja yang kurang baik sebanyak 12 responden (21,4%).

Hasil uji statistic didapatkan nilai P = 0,022 (< α 0,05) Ho ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor peran orang tua dengan perilaku

seksual remaja. Dari nilai OR = 4,074(1,357-12,282) dapat disimpulkan bahwa siswa yang orang tuanya kurang berperan dalam pendidikan perilaku seksual remaja beresiko 4,074 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berperan baik.

Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja

Siswa yang terpengaruh peran negatif dari teman sebaya dan perilaku seksualnya kurang baik sebanyak 8 responden (53,3%). Sedangkan siswa yang terpengaruh peran positif dan perilaku seksualnya kurang baik sebanyak 14 responden (23,3%).

Hasil ujistatistikdidapatkannilaiP = 0,049 (< α 0,05) Ho ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Dari nilai OR = 3,755(1,157-12,192) dapat disimpulkan bahwa siswa dengan terpengaruh teman sebaya negatif beresiko 3,755 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh terpengaruh teman sebayanya positif.

Pembahasan hasil penelitian

Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi.

Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,022 (< α 0,05) maka Ho ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor peran orang tua dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi kelas XI di SMK Citra Mutiara Tahun 2015.

Nilai OR didapatkan sebesar = 4,074(1,357-12,282) dapat disimpulkan bahwa siswa yang orang tuanya kurang berperan dalam pendidikan perilaku seksual remaja beresiko 4,074 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berperan baik.

Hasil penelitian Yuli Trisnawati tahun 2010 di SMA Purwokerto hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seksual dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,008$). Hal ini sejalan dengan teori perilaku menurut L. Green bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh *faktor reinforcing*, yaitu adanya dukungan atau pengaruh dari orang – orang atau tokoh yang berpengaruh terhadap terjadinya suatu perilaku. Dalam penelitian ini yang berpengaruh salah satunya adalah dari peran orangtua remaja sebagai tokoh yang dihormati dan dianut oleh remaja.

Agar orang tua dapat menjadi tokoh panutan yang baik untuk anaknya maka orang tua diwajibkan untuk membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana hubungan yang demokratis.

Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,049 < \alpha 0,05$) H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi kelas XI di SMK Citra Mutiara.

Nilai OR didapatkan sebesar 3,755(1,157-12,192) dapat disimpulkan bahwa siswa dengan terpengaruh teman sebaya negatif beresiko 3,755 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh terpengaruh teman sebayanya positif.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. (Santrock, 2006).

Menurut peneliti Kiki Yulianti tahun 2014 yang dilakukan di SMAN 1 Cikarang

Barat, berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha 0,05$) maka ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi.

Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus dalam kehidupan negatif pada umumnya dan khususnya perilaku seksual yang negatif.

Daftar Pustaka

1. Anna L. K. 2011. *Remaja Tiru Perilaku Seksual Orang tua*. Kompas. [internet]. <http://jaktim.kota>.
2. bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=246&Itemid=27 [diakses tanggal 17 Desember 2014]
3. BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional]. 2010. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2010. [internet]. <http://bkkbn.go.id> [diakses 17 Desember 2014].
4. BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional]. 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun). [internet]. <http://bkkbn.go.id> [diakses 17 Desember 2014].
5. BPS [Badan Pusat Statistik]. 2010. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010. [internet]. <http://www.bps.go.id> [diakses 17 Desember 2014].
6. Gunarsa S. D., Gunarsa Y. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
7. Hernandez R. E. 2007. *Remaja dan Media*. Bandung: Pakar Raya
8. Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

9. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
10. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
11. Santrock J.W. 2007. *Perkembangan Anak* Edisi ke-7. Rachmawati M. dan Kuswanti A., Penerjemah; Hardani W., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Child Development, eleventh edition.
12. Santrock J. W. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup* (Edisi Ketigabelas) Jilid 1. Widyasinta B., Penerjemah; Sallama N. I., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Life-Span Development.
13. Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
14. Soekanto S.. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
15. Sunyoto D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta (ID): CAPS.
16. Suryoputro A., Ford A. J., Shaluhiya Z. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*
17. Remaja di Jawa Tengah Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi [internet]. JMAKARA.Vol 10(1):29-40.<http://Journal.ui.ac.id/health/article/download/162/158> [diakses 22 Desember 2014].
18. Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. (Benedictine Widyasinta, Penerjemah). Edisi ke 11 Jilid 1 Jakarta : Erlangga.
19. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali Presss.
20. Soetjiningsih, C.H. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*.
21. Sekarrini, Loveria.2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat. Depok : FKM UI.
22. Setiawa, H. 2008. 56% Remaja Melakukan Hubungan Sex di Luar Nikah. Bandung. <http://awansx.wordpress.com> (22 Februari 2015)
23. Simamora, Aprianto. 2009. Film Pornografi dan Gaya Hidup Remaja (Studio Korelasi Mengenai Film Pornografi terhadap Gaya Hidup Remaja di Lingkungan XX,